

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

a. Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap

Gambaran riwayat imunisasi dasar di Desa Jenang Wilayah Kerja Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Riwayat Imunisasi Dasar di Desa Jenang Wilayah Kerja Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap

No	Riwayat Imunisasi Dasar	frekuensi	Prosentase
1	Lengkap	80	87.9
2	Tidak Lengkap	11	12.1
Jumlah		91	100.0

Sumber : Data Primer Januari 2024.

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebanyak 80 balita (87.9%) di imunisasi dengan lengkap dan 11 balita (12.1%) tidak diimunisasi secara lengkap.

b. Kejadian *Stunting*

Gambaran kejadian *stunting* pada balita di Desa Jenang Wilayah Kerja Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* di Desa Jenang Wilayah Kerja Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap

No	Kejadian <i>Stunting</i>	frekuensi	Prosentase
1	Tidak <i>Stunting</i>	81	89.0
2	<i>Stunting</i>	10	11.0
Jumlah		91	100.0

Sumber : Data Primer Januari 2024.

Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari balita yaitu sebanyak 81 balita (89.0%) tidak mengalami *stunting*, dan sisanya sebanyak 10 balita (11.0%) mengalami *stunting*.

2. Analisa Bivariat

Hubungan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Jenang Wilayah Kerja Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap Tahun 2024 dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Hubungan antara Riwayat Imunisasi Dasar Lengkap Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Jenang Wilayah Kerja Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap Tahun 2024

Riwayat Imunisasi Dasar	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>		f	%	
	f	%	f	%			
Lengkap	79	98.8	1	1.3	80	100.0	0.000
Tidak Lengkap	2	18.2	9	81.8	11	100.0	
Jumlah	81	89.0	10	11.0	91	100.0	

Sumber : Data Primer 2024.

Berdasarkan data pada tabel 4.3 terlihat bahwa 80 balita yang memiliki imunisasi dasar secara lengkap, sebanyak 79 balita (98.8%) tidak mengalami

stunting dan hanya 1 balita (1.3%) yang mengalami *stunting*. Dari 11 balita yang tidak di imunisasi secara lengkap sebagian besar yaitu 9 balita (81.8%) mengalami *stunting* dan 2 balita (18.2%) tidak mengalami *stunting*. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapat nilai *p value* sebesar 0,000 angka tersebut lebih kecil dari alfa 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat imunisasi dasar lengkap dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Jenang Wilayah Kerja Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap Tahun 2024.

B. Pembahasan

1. Imunisasi Dasar Lengkap

Hasil penelitian mengenai imunisasi dasar lengkap di Desa Jenang Wilayah Kerja Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap dapat diketahui sebanyak 80 balita (87.9%) di imunisasi dengan lengkap dan 11 balita (12.1%) tidak diimunisasi secara lengkap.

Imunisasi adalah suatu usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak terhadap penyakit tertentu. Vaksin adalah kuman atau racun yang dimasukkan ke dalam tubuh bayi atau anak yang disebut antigen. Ada dua jenis imunitas yang aktif pada tubuh anak, yaitu imunitas aktif dan imunitas pasif. Imunitas aktif adalah imunitas yang diciptakan tubuh untuk melawan penyakit tertentu,

prosesnya lambat namun bisa bertahan lama. Imunitas aktif ini ada dua macam, yaitu imunitas aktif alami dan imunitas aktif buatan. (Depkes RI, 2022). Masih terdapatnya bayi yang belum di imunisasi dasar secara lengkap bisa diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan, pengetahuan, sikap, peran petugas kesehatan dalam memberikan konseling, persepsi tentang jarak, dan sosial ekonomi keluarga (Setiawan, 2019).

Banyaknya balita yang sudah di imunisasi dasar lengkap sesuai umur di Desa Jenang Wilayah Kerja Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap merupakan hal yang sangat baik, akan tetapi ada capaian imunisasi pada balita tersebut yang belum lengkap, asumsi peneliti terkait adanya balita yang belum di imunisasi dasar secara lengkap dikarenakan balita tersebut tidak ada di Desa Jenang akan tetapi tercatat sebagai warga dari Desa Jenang yang merantau ke luar kota, sehingga balita tersebut imunisasi nya tidak tercatat dan tercapai di Wilayah Kerja Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap, selain itu faktor lain juga diakibatkan oleh adanya mitos kepercayaan dilingkungan masyarakat yang menyatakan bahwa imunisasi malah membuat anak menjadi sakit dan kurangnya ekonomi, serta daerah dan jarak yang jauh sehingga terdapat keengganan untuk mengunjungi fasilitas Kesehatan.

Pernyataan diatas diperkuat oleh penelitian Maulana (2017), dengan judul Peran Petugas Kesehatan Puskesmas Lumbung Dalam Upaya Meningkatkan

Partisipasi Ibu Mengenai Pemberian Imunisasi Bayi Di Desa Darmaraja Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran petugas kesehatan di wilayah tersebut dalam upaya meningkatkan partisipasi ibu dalam vaksinasi bayi secara umum sudah terlaksana, namun terdapat beberapa indikator dimana implementasinya belum terlaksana dengan baik. Kendala yang dihadapi antara lain lemahnya sumber daya manusia, rendahnya tingkat perekonomian, ilusi kepercayaan masyarakat, kurangnya fasilitas, kurangnya informasi yang jelas, kurangnya anggaran, sumber daya keuangan dan kurangnya kerjasama dengan pihak ketiga. Upaya yang dilakukan antara lain dengan menciptakan peluang dengan melibatkan petugas pendidikan dan pelatihan, menyelenggarakan seminar dan lokakarya, serta secara rutin memberikan penjelasan dan nasehat kepada ibu-ibu yang memiliki balita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Tono (2023), menyatakan bahwa dampak dari imunisasi dasar yang tidak lengkap adalah bayi tidak akan kebal dengan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Vaksinasi secara umum bermanfaat dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi. Jika sistem vaksinasi anak lemah akibat vaksinasi yang tidak lengkap, maka anak tidak akan mudah terserang berbagai penyakit. Pasalnya, orang yang daya tahan tubuhnya lemah lebih mudah terserang penyakit yang

diderita orang di sekitarnya. Upaya pemerintah diharapkan dapat terus menyampaikan kepada masyarakat pentingnya imunisasi terhadap anak, agar masyarakat mengetahui dampak apa saja yang diakibatkan dari imunisasi yang tidak lengkap, maka dari itu pelaksanaan imunisasi dasar pada balita harus diberikan secara lengkap.

Sejalan dengan peneliti, Darmin *et al.*, (2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa Imunisasi merupakan salah satu usaha yang paling efektif dan banyak dilakukan untuk mencegah kematian anak. Imunisasi melindungi anak terhadap beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) sehingga tidak ada alasan untuk tidak melakukan imunisasi dasar pada balita. Alasan informasi berupa kurangnya pengetahuan ibu tentang kebutuhan, kelengkapan dan jadwal imunisasi, ketakutan akan imunisasi dan adanya persepsi salah yang beredar di masyarakat tentang imunisasi.

2. Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian mengenai kejadian *stunting* di Desa Jenang Wilayah Kerja Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa sebagian besar dari balita yaitu 81 balita (89.0%) tidak mengalami *stunting*, dan sisanya sebanyak 10 balita (11.0%) mengalami *stunting*. Prevalensi *stunting* di Desa Jenang Wilayah Kerja Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap merupakan paling banyak diantara wilayah lain yang ada di Kabupaten

Cilacap. Kejadian *stunting* di Desa Jenang Wilayah Kerja Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap dapat diakibatkan oleh beberapa faktor salasastunya adalah imunisasi dasar lengkap.

Gangguan pertumbuhan pada balita mulai muncul pada usia yang masih sangat muda. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi pada balita. *Stunting* perlu mendapat perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. *Stunting* juga dikaitkan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta gangguan perkembangan keterampilan motorik dan mental. Salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi angka *stunting* adalah ekonomi keluarga (Sriatmi *et al.*, 2018).

Prevalensi *stunting* pada balita dapat dipengaruhi oleh penyebab langsung, antara lain gizi buruk jangka panjang, infeksi pada balita, kesehatan ibu saat hamil, melahirkan, dan setelah melahirkan, ibu yang memiliki anak kecil disuntik MP-ASI sebelum usianya 6 bulan dan tidak dapat memberikan ASI eksklusif. Penyebab tidak langsung yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak kecil adalah faktor ekonomi buruk yang mempengaruhi ketahanan pangan keluarga, faktor sosial yang mempengaruhi gaya hidup, budaya, dan kebiasaan orang tua, kebiasaan makan, kesehatan keluarga dan pelayanan medis (Dhaifina D, 2019).

Sejalan dengan teori Dhaifina, Ernawati (2020) menambahkan bahwa Dampak *stunting* pada balita adalah terganggunya tumbuh kembang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Efek jangka pendeknya adalah berkurangnya kemampuan kognitif dan melemahnya sistem kekebalan tubuh, sehingga infeksi lebih mudah dideteksi. Dampak jangka panjangnya adalah munculnya gangguan kesehatan di usia dewasa seperti darah tinggi, diabetes, stroke.

3. Hubungan Antara Riwayat Imunisasi dasar dengan Kejadian *Stunting*

Dari hasil uji statistik menggunakan *chi square* di dapat nilai *p value* 0.000 lebih kecil dari alpha 0,05. Sehingga keputusannya adalah ada hubungan yang signifikan antara riwayat imunisasi dengan kejadian *stunting* di Desa Jenang Wilayah Kerja Puskesmas Majenang II Kabupaten Cilacap, dimana dari 80 balita yang memiliki imunisasi dasar secara lengkap, sebanyak 79 balita (98.8%) tidak mengalami *stunting* dan hanya 1 balita (1.3%) yang mengalami *stunting*. Dari 11 balita yang tidak di imunisasi secara lengkap sebagian besar yaitu 9 balita (81.8%) mengalami *stunting* dan 2 balita (18.2%) tidak mengalami *stunting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Tono (2023), dengan judul Pengaruh Status Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian *Stunting* Dan Gangguan Perkembangan Balita. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa status vaksinasi dasar yang tidak memadai dapat meningkatkan gangguan tumbuh kembang akibat angka *stunting* pada anak di Puskesmas Putat Jaya Surabaya. Upaya untuk meningkatkan cakupan vaksinasi primer yang memadai memerlukan penyegaran kembali program untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan partisipasi aktif dalam mekanisme pengawasan vaksinasi untuk pelaksanaan vaksinasi pada dasarnya seperti yang direkomendasikan oleh pemerintah dan Penelitian lebih lanjut diharapkan diperlukan di berbagai bidang variabel yang timbul dari penyebab langsung dan tidak langsung terjadinya *stunting*.

Kelengkapan vaksinasi dasar untuk bayi baru lahir < 12 bulan. Vaksinasi rutin lengkap meliputi vaksinasi dasar yaitu HB0, BCG, polio, DPT-HB-HiB dan MR, vaksinasi dilakukan sesuai usia anak (Kemenkes RI, 2020). Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Nasrul (2019), yang menyebutkan bahwa faktor yang dapat meningkatkan risiko keterlambatan perkembangan pada tahap 1.000 HPK adalah tidak dilakukannya vaksinasi. Memang benar, anak-anak yang tidak mendapat manfaat dari kekebalan pasif meningkatkan risiko infeksi. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan di Moramanga dan Morondava di Madagaskar, di mana *stunting* lebih sering terjadi pada anak-anak yang terinfeksi dibandingkan anak-anak yang tidak mengidap penyakit tersebut. Penyakit menular ini kemudian dapat menyebabkan

pertumbuhan terhambat pada anak dan berkontribusi untuk mengalami *stunting*.

Pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar balita *stunting* dari keluarga yang memiliki pendapatan yang tidak menentu, karena dilihat dari aspek demografi bahwa rata-rata pekerjaan masyarakat di Desa Jenang 33.0% memiliki pekerjaan sebagai buruh lepas dan wiraswasta, sebesar 18.7% bekerja sebagai petani, dan 6.6% bekerja sebagai buruh bangunan. Hal ini sesuai dengan penelitian di negara berkembang yang menyatakan bahwa angka *stunting* merupakan dampak dari indeks kekayaan rumah tangga (Tiwari *et al.*, 2014). Masyarakat berpendapatan rendah cenderung lebih banyak membeli makanan berkarbohidrat dibandingkan makanan berprotein karena harga makanan tersebut lebih murah dan jumlah yang lebih banyak (Trisnawati *et al.*, 2016). Hal ini juga mempengaruhi daya beli masyarakat, keluarga yang berpendapatan rendah juga akan memiliki daya beli yang rendah terhadap makanan tertentu, berbeda dengan keluarga yang berpendapatan cukup atau tinggi yang mempunyai daya beli rendah juga akan tinggi karena kebutuhan gizinya terpenuhi (Wirjatmadi & Adriani, 2022)

Vaksinasi primer yang lengkap merupakan salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit serius pada bayi. Vaksinasi primer meliputi vaksinasi pertama pada bayi sampai usia satu tahun untuk mencapai tingkat kekebalan

di atas ambang batas perlindungan. Hasil penelitian Peneliti juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariska, (2013) dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan cakupan imunisasi dasar. Faktor peran petugas pelayanan posyandu menjadi salahsatu faktor dalam kelengkapan imunisasi. Dengan peran kader yang aktif melakukan penyuluhan tentang imunisasi maka masyarakat akan lebih mengetahui tentang efek tidak dilakukannya imunisasi, oleh karena itu peran kader dan petugas kesehatan dalam memberikan paparan dan penjelasan tentang imunisasi kepada masyarakat sangat penting diberikan.